

## **PROFIL PEMECAHAN MASALAH KONTEKSTUAL MATEMATIKA OLEH SISWA KELOMPOK DASAR**

**Miftakhur Rizki**

STIT Muhammadiyah Bojonegoro  
*risqi.dikdas@gmail.com*

### *Abstract*

*Problem solving activity is one of the basic activities for human life. The process of finding solutions to solve problems needs students through education one of them. Mathematical contextual problem solving in this paper is defined as a process in completing a contextual math problem which refers to the four polya problem solving steps: 1) understanding the problem, 2) planning the solution, 3) executing the plan and 4) checking again. Subjects in this study were students of grade V SDN 1 Setono. This research is descriptive qualitative research. The results showed that students' ability in solving contextual problems on average showed good categorized results. Students with moderate and high ability are able to carry out the problem-solving procedures with appropriate stages. For students with low skills there is a need for coaching to improve understanding of learning materials with interesting media and strategies.*

**Keywords:** *Mathematic, Problem Solving, Student,*

### **Abstrak**

*Kegiatan pemecahan masalah adalah salah satu kegiatan dasar bagi kehidupan manusia. Proses menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah membutuhkan siswa melalui pendidikan salah satunya. Pemecahan masalah kontekstual matematika dalam makalah ini*

---

*didefinisikan sebagai proses dalam menyelesaikan masalah matematika kontekstual yang mengacu pada empat langkah pemecahan masalah Polya: 1) memahami masalah, 2) merencanakan solusi, 3) melaksanakan rencana dan 4) memeriksa lagi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan memberikan tes yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kontekstual rata-rata menunjukkan hasil yang dikategorikan baik. Namun, siswa dengan kemampuan rendah masih kurang memahami tahap-tahap penyelesaian masalah dan materi yang disampaikan dengan benar dan benar. Siswa dengan kemampuan sedang dan tinggi mampu melaksanakan prosedur pemecahan masalah dengan tahapan yang sesuai.*

**Kata kunci:** Pembelajaran Matematika, Pemecahan Masalah, Siswa.

## **A. PENDAHULUAN**

Kegiatan dalam memecahkan suatu permasalahan merupakan suatu aktivitas dasar bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dalam kehidupan sehari-hari selalu dihadapkan pada masalah-masalah yang perlu dicari pemecahannya. Pelaksanaan kegiatan pemecahan masalah akan mengembangkan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh tiap-tiap individu. Maka dari itu cara untuk memecahkan masalah perlu diajarkan kepada siswa melalui pendidikan formal salah satunya melalui mata pelajaran matematika.

Aktivitas kegiatan pembelajaran di kelas yang mengajarkan proses pemecahan masalah, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang telah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Siswa dapat berlatih dan mengintegrasikan konsep-konsep dan keterampilan yang telah dipelajari. Siswa akan mampu mengambil keputusan sebab siswa mempunyai keterampilan tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan

menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperolehnya.

Standar isi mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa tujuan mata pelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa mampu: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah<sup>1</sup>. Padahal, guru di sekolah lebih mengajarkan matematika secara hafalan dengan menggunakan masalah rutin sehingga kemampuan pemecahan masalah tidak dapat dikembangkan<sup>2</sup>.

Sejalan dengan pendapat tersebut, berdasarkan hasil observasi di SDN Setono 1 menunjukkan masih rendahnya kemampuan memecahkan masalah siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai *pre test* siswa yang masih yang masih rendah yang diberikan sebelum kegiatan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan masalah yang mengacu pada

---

<sup>1</sup> Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Lampiran 2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMP, MTs dan SMPLB*. Jakarta: Sekjen Dikdasmen. 2006.

<sup>2</sup> Yuli Eko Siswono, "Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika" Disertasi. Tidak dipublikasikan. (Surabaya: UNESA Pascasarjana Program Studi Pendidikan Matematika, 2007), 3

tahap-tahap pemecahan masalah Polya. Selain itu siswa kurang memahami langkah-langkah kegiatan dalam memecahkan masalah kontekstual. Dan siswa cenderung melaksanakan proses kegiatan menjawab soal dengan langsung.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Umum Matematika**

Menurut pendapat Ruesffendi matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menenerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil.<sup>3</sup>

Plato berpendapat bahwa matematika adalah identik dengan filsafat untuk ahli pikir, walaupun mereka mengatakan bahwa matematika harus dipelajari untuk keperluan lain. Objek matematika ada di dunia nyata, tetapi terpisah dari akal. Ia mengadakan perbedaan antara aritmatika (teori bilangan) dan logistik (teknik berhitung) yang diperlukan orang. Belajar aritmatika berpengaruh positif, karena memaksa yang belajar untuk belajar bilangan-bilangan abstrak. Dengan demikian, matematika ditingkatkan menjadi mental aktivitas dan mental abstrak pada objek-objek yang ada secara lahiriah, tetapi yang ada hanya mempunyai representasi yang bermakna. Plato dapat disebut sebagai seorang rasionalis.<sup>4</sup>

### **2. Pemecahan Masalah Kontekstual Matematika**

Pelaksanaan kegiatan dalam proses pemecahan masalah harus dikembangkan untuk situasi yang lebih bersifat alamiah serta pendekatan yang cenderung informal. Untuk tema permasalahannya sebaiknya diambil dari kejadian sehari-hari yang lebih dekat dengan kehidupan anak atau yang diperkirakan dapat menarik perhatian anak.

---

<sup>3</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 1

<sup>4</sup> Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat & Logika*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 18 - 21

Kehidupan nyata sehari-hari memerlukan matematika dan masalah sehari-hari bukan hal rutin yang memerlukan kreativitas dalam menyelesaikannya<sup>5</sup>. Masalah kontekstual adalah masalah yang sesuai dengan situasi yang dialami siswa, sesuai dengan kehidupan nyata dan dekat dengan siswa. Salah satu contoh materi yang diajarkan dalam matematika sekolah dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa adalah berhubungan dengan konsep keliling maupun luas segiempat, sehingga masalah kontekstual dapat diterapkan pada materi tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi tersebut meliputi kemampuan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

Setiap orang mempunyai latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang dan pengalaman ini juga menyebabkan perbedaan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Begitu juga dengan siswa, mempunyai latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah yang dihadapi, terutama dalam memecahkan masalah kontekstual yang bersifat tidak rutin. Kemampuan siswa yang satu dengan siswa lainnya tidak sama. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui tingkat kemampuan siswa kelompok menengah dalam memecahkan masalah kontekstual yang diberikan.

Adapun penelitian yang terdahulu menunjukkan bahwa objek kemampuan tinggi mampu memenuhi tahap memahami masalah dan merencanakan penyelesaian serta tahap melaksanakan rencana sedangkan pada tahap mengecek/memeriksa kembali subjek kemampuan tinggi masih terkendala di soal nomor 1 dan nomor 3; subjek kemampuan sedang mampu memenuhi tahap memahami

---

<sup>5</sup> Yuli Eko Siswono, Tatag, 2007. *Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. (Surabaya: UNESA Pascasarjana Program Studi Pendidikan Matematika),43

masalah, merencanakan masalah, dan melaksanakan masalah dengan baik, hanya pada tahap terakhir yaitu tahap mengecek/memeriksa kembali subjek kemampuan sedang masih terkendala pada soal nomor 3 dan nomor 4; subjek kemampuan rendah hanya mampu memenuhi tahap memahami masalah.

Subjek kemampuan rendah sama sekali belum mampu memenuhi tahapan rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, memeriksa kembali<sup>6</sup>. Selain itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa pada tahap memahami masalah, siswa dengan gaya kognitif reflektif membaca soal lebih dari dua kali untuk dapat menyebutkan apa yang ditanya dan diketahui dari soal meskipun tidak secara lengkap, serta menceritakan kembali maksud dari soal dengan benar menggunakan kata-katanya sendiri. Sedangkan siswa dengan gaya kognitif impulsif membaca soal sampai empat kali untuk dapat menyebutkan apa yang ditanya dan diketahui dari soal meskipun melakukan kesalahan beberapa kesalahan, serta menceritakan kembali maksud dari soal menggunakan bahasa yang sama dengan soal.

Pada tahap membuat rencana penyelesaian, siswa dengan gaya kognitif reflektif dan impulsif menjelaskan rencana penyelesaiannya dengan runtut dan menggunakan semua informasi yang didapat dari soal. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa dengan gaya kognitif reflektif menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang sistematis dan terurut sehingga mudah dipahami dan cenderung sedikit melakukan kesalahan. Sedangkan siswa dengan gaya kognitif impulsif menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang terurut namun kurang sistematis sehingga sulit dipahami maksud dari langkah penyelesaiannya dan cenderung melakukan beberapa kesalahan. Pada tahap memeriksa kembali, siswa dengan gaya kognitif reflektif memeriksa kembalinya dengan cara menghitung ulang dan

---

<sup>6</sup> Dewi, I. R. 2007. Profil Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN Polehan 2 Kecamatan Blimbing Kota Malang [http://pustaka.umm.ac.id/wpcontent/uploads/2009/06/rhizobia\\_mklh\\_1.pdf](http://pustaka.umm.ac.id/wpcontent/uploads/2009/06/rhizobia_mklh_1.pdf). Diakses pada tanggal 6 Maret 2017. i

menjumlahkan ataupun mengalikan hasil yang diperoleh dengan yang diketahui, sedangkan siswa dengan gaya kognitif impulsif dengan cara menghitung ulang hasil yang diperoleh<sup>7</sup>.

Untuk keperluan implementasi suatu kegiatan pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah dirumuskan, maka kegiatan pembelajaran di kelas perlu dioperasionalkan dalam bentuk inovasi pembelajaran. Demikian pula guna pengembangan kegiatan untuk melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah perlu dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang melaksanakan tahap-tahap pemecahan masalah Polya yaitu: 1) memahami masalah, 2) merencanakan pemecahan, 3) melaksanakan rencana dan 4) memeriksa kembali.

“Masalah adalah situasi ketika seseorang atau sekelompok orang diminta untuk mengerjakan sebuah tugas yang tidak mudah mendapatkan penyelesaian dengan prosedur yang rutin”.<sup>8</sup> Adapun pendapat lain yakni “seseorang berhadapan dengan suatu masalah ketika ia menghadapi suatu pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya atau suatu situasi yang tidak mampu ia pecahkan dengan pengetahuan yang seketika ada untuknya”.<sup>9</sup>

Suatu pertanyaan merupakan suatu masalah bagi seorang siswa pada suatu saat, tetapi tidak pada saat yang lain apabila siswa itu sudah mengetahui cara atau proses mendapatkan penyelesaian masalah tersebut. Suatu masalah dapat berupa soal atau pertanyaan matematika. menyatakan bahwa “masalah matematika adalah masalah tidak rutin yang memerlukan lebih dari satu prosedur atau algoritma dalam proses penyelesaiannya.”<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Apriska Yoga Arumaning Puspita. *Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Segiempat Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Impulsif*. Jurnal ilmiah Pendidikan Matematika Volume 3 No. 5 Tahun 2016 ISSN: 2301-9085. Surabaya: UNESA Program Studi Pendidikan Matematika)

<sup>8</sup> Hossain, Emam. *What Are Mathematical Problem*. (Agugusta State University: 2004), 2

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> *Ibid.*,

Masalah matematika mempunyai empat elemen yaitu<sup>11</sup>:

1. Situasi yang melibatkan pernyataan yang diketahui (awal) dan pernyataan yang diharapkan (tujuan).
2. Situasi yang melibatkan matematika.
3. Seseorang harus menginginkan penyelesaiannya.
4. Terdapat rintangan antara pernyataan yang diberikan dan yang diharapkan.

Sehingga dapat disimpulkan, masalah matematika adalah suatu soal atau pertanyaan matematika yang tidak mempunyai prosedur rutin dalam pengerjaannya. Masalah kontekstual merupakan masalah nyata atau konkrit yang dekat dengan kehidupan anak didik<sup>12</sup>. Pendapat lain menyatakan bahwa masalah kontekstual adalah masalah yang menghadirkan lingkungan yang real bagi murid

Jadi masalah kontekstual adalah masalah yang dikenal siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan masalah kontekstual matematika adalah masalah matematika yang menggunakan berbagai konteks sehingga menghadirkan situasi yang pernah dialami secara nyata bagi siswa. Dalam penelitian ini, masalah kontekstual yang diberikan pada siswa adalah masalah yang berkaitan dengan perbandingan, karena dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai permasalahan yang menggunakan materi tersebut.

“Pemecahan masalah adalah proses penerimaan tantangan (masalah) yang tidak dapat diselesaikan dengan prosedur rutin dan memerlukan usaha keras untuk menyelesaikannya”.<sup>13</sup> Sedangkan pendapat lain mendefinisikan pemecahan masalah adalah suatu cara yang dilakukan seseorang dengan menggunakan pengetahuan,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> Soedjadi, R. 2007. *Masalah Kontekstual Sebagai Batu Sendi Matematika Sekolah Edisi Ketiga*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA, 42

<sup>13</sup> Booker, Goerge dkk. *Problem-Solving*. (Melbourne: The University of Melbourne Faculty of Education, Department of Science and Mathematics Education, 1992), 317



keterampilan, dan pemahaman untuk memenuhi tuntutan dari situasi yang tidak rutin<sup>14</sup>.

Jadi pemecahan masalah adalah usaha seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman yang dimilikinya.

Pemecahan suatu masalah terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu:<sup>15</sup>

1. Memahami masalah

Meminta siswa untuk mengulangi pertanyaan dan siswa sebaiknya harus mampu menyatakan pertanyaan dengan fasih, menjelaskan bagian terpenting dari pertanyaan tersebut meliputi: apa yang ditanyakan, apa sajakah data yang diketahui, dan bagaimana syaratnya (hubungan antara yang ditanya dan yang diketahui dan apakah syarat tersebut sudah cukup untuk menentukan apa yang ditanyakan).

2. Merencanakan pemecahan.

Untuk menjawab masalah yang ditanyakan, siswa harus membuat rencana untuk menyelesaikan masalah, mengumpulkan informasi-informasi atau data-data yang ada dan menghubungkan dengan beberapa fakta yang berhubungan dan sudah pernah dipelajari sebelumnya.

3. Menyelesaikan masalah sesuai rencana pada langkah kedua

Siswa menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana, siswa harus yakin bahwa setiap langkah sudah benar.

4. Memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

Dengan memeriksa kembali hasil yang diperoleh dapat menguatkan pengetahuan mereka dan mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah, siswa harus mempunyai alasan yang tepat dan yakin bahwa jawabannya benar, dan kesalahan akan sangat mungkin terjadi sehingga pemeriksaan kembali perlu dilakukan.

---

<sup>14</sup>Krulik, Stephen dan Jesse A. Rudnick. *A New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. (Massachusetts: A Simon & Schuster Company, 1995), 4

<sup>15</sup> Polya, G. *How to Solve It, A New Aspect of Mathematical Method*. (New Jersey: Princeton University Press, 1973), 6

Dalam NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) standard dinyatakan bahwa terdapat delapan poin yang mengharapkan siswa dapat berinteraksi di kelas. Sedangkan poin yang berhubungan dengan pemecahan masalah kontekstual ada dua, yaitu:

*Real-World Connection: Students should become familiar with the ways in which mathematics plays in role in their society. “a primary goal for the study of mathematics is to give children experiences that promote the ability to solve problems and that build mathematics from situation generated within the context of everyday experiences”.* *Real Problem: “Real world problems are not ready-made exercises with easily processed procedures and numbers. Situation that allow students to experience problems with “messy” numbers or too much or not enough information or that have multiple solutions, each with different consequences, will better prepare them to solve the problems they are likely to encounter in their daily lives...*

Arti pernyataan tersebut adalah dalam hubungannya dengan dunia nyata siswa diharapkan mengenali cara atau aturan matematika yang terdapat dalam lingkungan mereka. Tujuan utama belajar matematika adalah memberikan siswa pengalaman dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan membangun matematika dari generalisasi situasi dalam konteks pengalaman sehari-hari. Sedangkan masalah dunia nyata bukanlah latihan yang sudah siap dengan bilangan dan prosedur yang mudah. Situasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami masalah yang tidak rutin dengan terlalu banyak atau kurang informasi atau mempunyai banyak penyelesaian dengan masing-masing konsekuensi yang berbeda, yang akan lebih mempersiapkan mereka dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kontekstual matematika oleh siswa kelompok atas kelas V SDN Macanan I.

### **C. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari orang atau subjek yang diamati<sup>16</sup>. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kontekstual ditelusuri melalui pemberian tes pemecahan masalah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok kelas atas yakni kelas V tingkat dasar, yang ditentukan berdasarkan nilai matematika pada semester sebelumnya. Alasan memilih siswa kelas V adalah karena siswa cukup mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam materi-materi yang menjadi prasyarat dalam pemecahan masalah yang diberikan karena siswa kelas V berada pada tingkat telah berada pada kelas tinggi yang berada pada tahap operasi formal (11 tahun ke atas) pada tahap ini anak dapat menangani situasi hipotesis, dan proses berpikir mereka semakin logis dan tidak tergantung pada hal-hal yang langsung dan nyata. Anak tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda dan kejadian konkret karena pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak.

### **D. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN I Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan acuan 2x35 menit setiap pertemuan. Pada siswa kelas V SDN 1 Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian yang telah dilakukan selama tiga kali pertemuan di SDN 1 Setono menunjukkan hasil tes pemecahan masalah kontekstual matematika yang telah diberikan kepada siswa yang dikerjakan secara individu dan dianalisis menggunakan rubrik penskoran yang telah dikembangkan peneliti berdasarkan 4 kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Selanjutnya dari hasil tes pemecahan masalah, diperoleh

---

<sup>16</sup> Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.) 3

hasil tes dari siswa kelompok kemampuan rendah hingga kelompok kemampuan tinggi

Adapun hasil penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan kemampuan siswa yang berkategori rendah, sedang, tinggi. Hasil penelitian menunjukkan;

(1) Siswa kemampuan rendah (siswa no 5) pada aspek memahami masalah siswa kurang bisa memahami masalah yang diberikan dalam bentuk soal uraian, siswa tidak bisa menuliskan apa yang menjadi pokok permasalahan yang disajikan. Sehingga siswa tidak bisa menuliskan dengan tepat apa yang menjadi pokok dari permasalahan. Ketidak mampuan siswa tersebut disebabkan kurang pahamiya siswa terhadap materi perbandingan, untuk mengatasi hal tersebut sebagainya guru memberikan perhatian khusus untuk para siswa dengan kemampuan rendah dengan memberikan jam tambahan diluar jam kegiatan pembelajaran dikelas secara personal atau dengan kelompok belajar sendiri bagi siswa yang nilainya masih dibawah rata-rata. Untuk aspek melaksanakan rencana penyelesaian hasil yang dilakukan dalam penyelesaian soal masih kurang tepat.

Siswa masih belum bisa menyelesaikan soal dengan tepat dan benar sesuai dengan jawaban yang benar. Siswa belum bisa memahami tahapan dalam menyelesaikan soal dalam bentuk perbandingan. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi perbandingan masih jauh dari tingkat pemahaman secara individu yang diharapkan pada mata pelajaran matematika.

Pada aspek melaksanakan rencana penyelesaian menunjukkan hasil yang kurang baik hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa. Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Kemampuan siswa dalam memahami tahapan untuk menyelesaikan jawaban kurang tepat. Sehingga apa yang menjadi jawaban dari pertanyaan tidak terjawab. Sedangkan untuk aspek memeriksa kembali hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh masing-masing siswa secara individu. Siswa mengecek hasil pekerjaannya sendiri untuk tanpa bantuan teman sebaya.

Akan tetapi siswa belum mampu memberikan alternatif jawaban yang berbeda.

Untuk hasil siswa dengan kemampuan sedang (siswa no 8) menunjukkan hasil pada masing-masing aspek sebagai berikut pada aspek memahami masalah siswa mampu memahami masalah dengan tepat dan benar. Siswa mampu menuliskan apa yang menjadi pokok masalah yang disajikan dalam bentuk soal cerita dengan benar. Sedangkan pada aspek melaksanakan rencana penyelesaian menunjukkan hasil yang berkategori baik hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar. Siswa dapat memahami materi perbandingan dengan baik. Pada aspek melaksanakan rencana penyelesaian menunjukkan siswa dapat menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi dengan baik. Sehingga yang menjadi tujuan pembelajaran secara individu dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Sedangkan untuk aspek yang terakhir yakni memeriksa kembali hasil yang diperoleh menunjukkan siswa melaksanakan kegiatan memeriksa kembali hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh masing-masing siswa secara individu. Akan tetapi siswa belum mampu memberikan alternatif jawaban yang berbeda.

Untuk siswa dengan kemampuan tinggi (siswa no 16) menunjukkan hasil dari masing-masing aspek yakni sebagai berikut pada aspek memahami masalah menunjukkan siswa mampu memahami masalah dengan tepat dan benar. Siswa mampu menuliskan apa yang menjadi pokok masalah yang disajikan dalam bentuk soal cerita dengan benar. Untuk aspek melaksanakan rencana penyelesaian menunjukkan hasil yang berkategori baik hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar. Siswa dapat memahami materi perbandingan dengan baik secara individu. Sedangkan pada aspek melaksanakan rencana penyelesaian siswa dapat menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi dengan baik. Sehingga yang menjadi tujuan pembelajaran secara individu dapat

tercapai sesuai dengan tujuan. Dan pada aspek memeriksa kembali hasil yang diperoleh menunjukkan siswa melaksanakan kegiatan memeriksa kembali hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh masing-masing siswa secara individu. Akan tetapi siswa belum mampu memberikan alternatif jawaban yang berbeda.

## **E. KESIMPULAN**

Dalam tahapan memahami masalah, siswa cukup mampu memahami masalah dengan baik, mengetahui dengan tepat informasi yang ada dalam soal dan yang ditanyakan akan tetapi siswa dengan kemampuan rendah belum mampu memahami permasalahan secara mandiri. Merencanakan Penyelesaian. Siswa mampu memutuskan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Strategi yang digunakan mengarah pada satu jawaban benar akan tetapi siswa dengan kemampuan rendah belum mampu merencanakan penyelesaian dengan benar. Melaksanakan Rencana Penyelesaian. Siswa mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan strategi penyelesaian pada jawaban dengan menggunakan prosedur dan proses penghitungan dengan benar, sedangkan pada siswa dengan kemampuan rendah belum mampu menentukan strategi untuk menyelesaikan jawaban dengan benar. Memeriksa Kembali Hasil yang Diperoleh. Siswa belum mampu memberikan cara penyelesaian yang berbeda, akan tetapi siswa sudah mampu menggeneralisasi hasil yang diperoleh untuk satu jawaban saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Booker, Goerge dkk. *Problem-Solving*. Melbourne: The University of Melbourne Faculty of Education, Department of Science and Mathematics Education. 1992.
- Dewi, I. R. Profil Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN Polehan 2 Kecamatan Blimbing Kota Malang [http://pustaka.umm.ac.id/wpcontent/uploads/2009/06/matheduumm\\_mklh\\_1.pdf](http://pustaka.umm.ac.id/wpcontent/uploads/2009/06/matheduumm_mklh_1.pdf). Diakses pada tanggal 6 Maret 2017. 2007.
- Hossain, Emam. *What Are Mathematical Problem*. Agugusta State University. 2004.
- Hudojo, Herman. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Malang University Press. 2005.
- Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Halim Fathani, Abdul. *Matematika Hakikat & Logika*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Illingworth, Mark. *Real Life Math Problem Solving*. New York: Professional Books. 2000.
- Krulik, Stephen dan Jesse A Rudnick. 1995. *A New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. Massachussets: A Simon & Schuster Company.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Polya, G. 1973. *How to Solve It, A New Aspect of Mathematical Method*. New Jersey: Princeton University Press.
- Soedjadi, R. *Masalah Kontekstual Sebagai Batu Sendi Matematika Sekolah Edisi Ketiga*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA. 2007.
- Yuli Eko Siswono, Tatag, "Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan

dan Mengajukan Masalah Matematika”. Disertasi. Tidak dipublikasikan. (Surabaya: UNESA Pascasarjana Program Studi Pendidikan Matematika). 2007.

Yoga Arumaning Puspita, Apriska. “Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Segiempat Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif”. Jurnal ilmiah Pendidikan Matematika Volume 3 No. 5 Tahun 2016 ISSN: 2301-9085. Surabaya: UNESA Program Studi Pendidikan Matematika).